
**MASYARAKAT MULTI BUDAYA DI DESA ADAT ANGANTIGA
KECAMATAN PETANG KABUPATEN BADUNG**

**Riwanto; Ni Wayan Widi Astuti; I Nyoman Kartika Yasa
FPIPS IKIP PGRI Bali**

ABSTRACT

The people of the Adat Village of Angantiga in the District of Petang, Badung Regency, have different backgrounds consisting of ethnic Balinese who are Hindus and ethnic Bugis who are Muslim; keep trying to fight for ethnicity and identity of each culture while still maintaining and building social relations, tolerance and appreciative attitude. Based on these facts, researchers are interested in describing the process of forming multicultural communities, revealing the social interactions of multicultural communities, and revealing the social solidarity of multicultural communities in the Adat Village of Angantiga, Petang District, Badung Regency. The theories used to dissect the problems are migration theory, the theory of symbolic interaction and the theory of social solidarity. In determining the informants used snowballing sampling techniques, the necessary information is obtained through non-participation observation, in-depth interviews, and document recording, then analyzed using interpretive descriptive methods'

The findings obtained through the research showed that multicultural communities in the Adat Village of Angantiga, Petang Subdistrict, Badung Regency were formed beginning with the migration process of ethnic Bugis who were Muslim, came and settled in the area and were able to adapt to Balinese ethnic traditions and culture. In the process of social interaction, the Balinese language is the main communication tool in daily interaction between indigenous villagers, while Indonesian is used in special occasions. Social solidarity formed in multicultural communities in the Adat Village of Angantiga, Petang Subdistrict, Badung Regency, because of differences in background, but these differences make them more solid, this condition occurs because of the awareness of the sense of equality as villagers, equality in life in the form of mutual cooperation, and they are physically involved in various joint activities and have the same responsibilities. The joint ties built by the Indigenous Village Community of Angantiga are categorized as mechanical solidarity.

Keywords: *ethnic Bali, Bugis ethnicity, ethnicity and cultural identity*

PENDAHULUAN

Masyarakat multibudaya di Bali terbentuk sejak berkembangnya wilayah tersebut dalam perjalanan sejarahnya, yakni ketika etnis Bali mulai mengadakan kontak sosial dengan etnis pendatang yang berasal

dari luar Bali melalui proses migrasi. Etnis pendatang yang paling dominan yang mempunyai peran penting dalam membentuk masyarakat multibudaya di Bali adalah etnis Jawa dan etnis Bugis. Dalam proses interaksi antar etnis, terjadi

kontekstualisasi yang berlangsung dengan cara mengurangi ciri-ciri pembeda yang dimiliki oleh masing-masing etnis dalam rangka integrasi, sekaligus terjadi pula proses pelestarian dan penegasan perbedaan tersebut; ciri-ciri pembeda ini hanya menjadi alat di dalam enklusi sosial sehingga bukan etnis itu sendiri yang menjadi acuan, tetapi atribut-atribut tertentu terkait dengan stereotip masa lalu seringkali digunakan untuk menegaskan adanya perbedaan. Disisi lain dalam proses interaksi antar etnis, juga memiliki titik temu yang memungkinkan berlangsungnya pertukaran nilai untuk mencapai berbagai kesepakatan.

Kondisi tersebut diatas juga terjadi pada masyarakat multibudaya Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung yang terdiri dari etnis Bali yang beragama Hindu dan etnis Bugis yang beragama Islam; yang tetap berusaha memperjuangkan etnisitas dan identitas budaya masing-masing sekaligus tetap mempertahankan dan membangun relasi sosial, rasa toleransi dan sikap apresiatif yang merupakan salah satu indikator

cerminan terwujudnya masyarakat multibudaya.

Masyarakat multibudaya Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung secara umum hidup saling berdampingan, ini bukan berarti diantara mereka yang faktanya memiliki perbedaan etnis dan agama tidak terdapat perbedaan pendapat dalam tatanan perilaku kehidupan sehari-hari, disisi lain dalam proses interaksi antar etnis, juga memiliki titik temu yang memungkinkan berlangsungnya pertukaran nilai untuk mencapai berbagai kesepakatan. Berdasarkan fakta tersebut dalam penelitian ini akan mengungkap masalah terkait dengan proses terbentuknya masyarakat multi budaya, interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat multibudaya, dan solidaritas sosial masyarakat multibudaya Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung

LANDASAN TEORI

1. Teori Migrasi

Evert S. Lee (1980 : 5) menyatakan bahwa migrasi sebagai perubahan tempat tinggal baik secara

permanen atau semi permanen, secara paksa atau sukarela tanpa dibatasi jarak. Migrasi merupakan dimensi pergerakan penduduk atau *teritorial mobility* yang mengandung makna gerak spasial fisik, dan geografi. Sjaastad dan Bodenhofer menyatakan bahwa migrasi adalah suatu investasi sumberdaya manusia yang terkait dengan unsur keuntungan yang diperoleh dalam bentuk pendapatan yang lebih baik dari hasil usahanya ditempat tinggal yang baru dan biaya-biaya bermigrasi yang meliputi : resiko, pendapatan yang hilang, ketidaknyamanan meninggalkan tempat tinggal asal atau kampung halaman, ketidaknyamanan selama melakukan perjalanan bermigrasi, dan ketidaknyamanan bertempat tinggal di lingkungan yang baru (FX. Sunaryo dalam Ardhana., dkk, 2011 : 40)

2. Teori Interaksi Simbolik

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur

perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksimereka (Howard S. Becker dalam Mulyana, 2006:70). Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Demikian pula masyarakat, dalam pandangan penganut interaksi simbolik, adalah proses interaksi simbolik. Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Para teoretisi interaksi simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, dalam artian mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, tetapi dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada (Hall dalam Mulyana, 2006).

Blumer secara ringkas menyusun premis-premis yang mendasari interaksi simbolik sebagai berikut : (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu (seperti lingkungan, obyek fisik atau benda, dan obyek

sosial atau perilaku manusia) berdasarkan makna-makna yang terkandung pada sesuatu itu bagi mereka. Premis ini menegaskan bahwa tindakan manusia terhadap sesuatu berlangsung ketika sesuatu tersebut memiliki arti atau makna bagi pelaku tindakan atau aktor; (2) Makna tersebut merupakan produk interaksi sosial antar individu. Premis ini menegaskan bahwa makna dibentuk dibangun melalui interaksi sosial antar individu, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa (3) Makna-makna tersebut disempurnakan ketika interaksi sosial sedang berlangsung. Premis ini menegaskan bahwa makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial (Damsar, 2015 : 149-150).

3. Teori Solidaritas Sosial

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas.

Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada keadaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Ikatan ini lebih mendasar daripada hubungan kontraktual yang dibuat atas persetujuan rasional, karena hubungan hubungan serupa itu mengandaikan sekurang kurangnya satu tingkat/derajat konsensus terhadap prinsip-prinsip moral yang menjadi dasar kontrak itu (Jhonson, 1994 : 181). Seturut dengan pendapat tersebut, Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas sosial terbentuk, dalam artian bahwa perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh. Perubahan tersebut terjadi karena adanya solidaritas yang didasarkan pada

pembagian kerja sehingga pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern. Selanjutnya Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, mereka justru dapat bertahan dengan perbedaan yang ada didalamnya karena pada kenyataannya bahwa semua orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda (Ritzer, 2011 : 91). Solidaritas organik biasanya terdapat dalam masyarakat perkotaan yang heterogen. Hubungan atau ikatan yang dibangun biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan. Kesadaran individual berkembang dalam cara yang berbeda dari kesadaran kolektif, seringkali malah berbenturan dengan kesadaran kolektif. Sehingga kepedulian diantara sesama menjadi luntur dan berkurang dalam sebuah masyarakat. Dari kondisi tersebut timbullah aturan-aturan baru yang berlaku pada individu, misalnya aturan bagi para dokter, para guru, buruh atau

pekerja, konglomerat, dan sebagainya, aturan-aturan tersebut bersifat restitutif.

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik (Ritzer, 2011 : 93). Solidaritas mekanik mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer. Tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain. Ciri masyarakat dengan solidaritas mekanis ini ditandai dengan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjuk

pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Dimana ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian diantara sesama. Solidaritas mekanik terdapat dalam masyarakat yang homogen terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan, karena rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. "Masyarakat primitif dipersatukan terutama oleh fakta nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang biasa ia sebut sebagai kesadaran kolektif" (Ritzer, 2011 : 22). Indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik menurut Durkheim adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat repressive (menekan).

METODE PENELITIAN

Informan dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat etnis lokal Bali yang beragama Hindu dan sebagian masyarakat etnis Bugis yang beragama Islam yang bertempat tinggal di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten

Badung; sedangkan teknik penentuan informan yang digunakan dalam menentukan individu yang akan dijadikan sumber informasi adalah teknik *snowballing sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi non partisipasi, metode wawancara mendalam, dan metode pencatatan dokumen. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif, dalam artian peneliti mendeskripsikan berbagai informasi yang diperoleh sebagaimana adanya kemudian dibedah dengan menggunakan teori-teori yang relevan untuk menyusun interpretasi.

PEMBAHASAN

1. Proses Terbentuknya Masyarakat Multibudaya di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung

Dalam mengungkapkan terbentuknya masyarakat multibudaya di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung, tentu saja tidak terlepas dari kedatangan penduduk yang berlangsung melalui

proses migrasi yang pada umumnya para migran yang berasal dari luar wilayah tersebut memiliki perbedaan latar belakang etnisitas, budaya, dan agama; sehingga tersusunlah formasi kelompok etnis yang melibatkan proses inklusi, inkorporasi, dan seleksi berbagai aspek sosial budaya yang memperhatikan adanya relevansi pada konstruksi identitas budaya Desa Adat Angantiga sebagai bagian dari wilayah administratif Desa Petang Kecamatan Petang Kabupaten Badung yang dihuni oleh dua kelompok etnis yang berbeda latarbelakang yakni etnis Bali yang beragama Hindu yang tergabung dalam Banjar Adat Hindu dengan jumlah penduduk 275 jiwa, dan etnis Bugis yang beragama Islam yang tergabung dalam Kampung Islam Angantigadengan jumlah penduduk 340 jiwa.

Meskipun berbeda latar belakang etnis, agama, dan budaya, kedua kelompok etnis tersebut tetap menjalin hubungan harmonis sejak ratusan tahun yang lalu, yakni seiring dengan sejarah dibukanya wilayah Angantiga oleh tiga tokoh muslim Bugis tahun 1442.

Menurut penuturan Bapak Muchlis Cahyadi tentang sejarah keberadaan Kampung Islam Angantiga, menuturkan bahwa:

"Kampung Islam Angantiga telah ada sejak tahun 1442. Leluhur kampung Angantiga ini adalah tiga orang pengembara dari Bugis. Pada saat itu daerah Bangkian Jaran yang sekarang menjadi wilayah Angantiga memiliki masalah dengan wilayahnya. Akhirnya ada 3 pengembara dari tanah seberang yaitu Bugis. Mereka betiga diminta untuk menjaga keamanan di wilayah tersebut. Dengan adanya ketiga orang tersebut, akhirnya daerah Bangkian Jaran menjadi aman. Selanjutnya mereka diberi tempat tinggal di daerah Angantiga oleh Raja Ida Gusti Ngemangkurat Kacung Gede yang memerintah pada saat itu" (Wawancara tanggal 7 Maret 2018).

Sumber lain juga mengungkapkan bahwa : Sejarah kampung Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung, telah lama dikenal sebagai perkampungan muslim di pula Bali yakni seiring dengan sejarah dibukanya wilayah Anantiga oleh tokoh muslim dari Bugis di tahun 1442. Berdasarkan naskah Lontar Purana yang tersimpan di Puri Carangsari Kecamatan Carangsari Badung dan penuturan

turun temurun dari orang-orang tua di kampung Angantiga, leluhur kampung Angantiga ini adalah tiga orang pengembara dari Bugis yang berhasil mengamankan daerah Bangkian Jaran yang sekarang menjadi wilayah Angantiga. Setelah ketiga orang Bugis tersebut berhasil mengamankan wilayah Bangkian Jaran atau Angantiga, mereka diberi wewenang oleh Raja penguasa wilayah kerajaan Carangsasri untuk menempati daerah Angantiga tersebut, dan keberadaan mereka kemudian disusul oleh masyarakat Hindu. Mereka kemudian mengawini warga Hindu sehingga Islam berkembang dan menjadi saling bersaudara dengan warga Hindu (Haryanto, 2010: 31-37).

Suhartoko (1975) dalam Ardhana.,dkk (2011 : 148-149) menyatakan bahwa merantau dalam pola etnis Bugis didukung oleh nilai-nilai budaya dan mitos yang dipercayai mereka bahwa nasib seseorang akan lebih baik apabila meninggalkan kampung halamannya. Para orangtua etnis Bugis senantiasa menasehati anak-anaknya untuk melakukan perantauan yang dikenal

dengan istilah *pasompe*, konon nasehat tersebut bersumber dari *lontara*, yang dipercayai sebagai fatwa atau perintah dari Tuhan yang harus ditaati. Disisi lain etnis Bugis juga percaya adanya kodrat Tuhan telah memberikan dan menetapkan orang Bugis khususnya Bugis Wajo untuk menjadi orang kaya dan menguasai harta; kepada mereka diberikan filsafat tentang cara menguasai kepercayaan itu.

Proses migrasi tersebut mengakibatkan berlangsungnya integrasi, disisi lain etnis lokal mulai menyadari pentingnya mengapresiasi keberadaan tradisi budaya kelompok etnis pendatang yang terdapat disekelilingnya, sehingga kehidupan masyarakat yang telah berintegrasi selalu dalam kondisi yang harmonis. Sebaliknya kelompok etnis migran juga berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru agar hidup merasa tidak asing bertempat tinggal di wilayah yang mereka datangi dan selalu menjalin ikatan tradisi budaya dengan daerah asal, serta selalu berupaya tetap menjaga dan mengembangkan rasa toleransi dengan kelompok etnis lokal

dengan tetap ikut berpartisipasi dalam tatanan tradisi sosial kemasyarakatan sebagai wujud apresiasi terhadap tradisi budaya masyarakat lokal.

2. Interaksi Sosial Masyarakat

Multi Budaya di Desa Adat

Angantiga Kecamatan Petang

Kabupaten Badung

Masyarakat Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung yang terdiri dari masyarakat yang berbeda latar belakang yakni etnis Bugis yang beragama Islam, dan etnis Bali yang beragama Hindu; dalam berinteraksi sosial antar penduduk desa adat terdapat ikatan kesadaran akan kesatuan penggunaan bahasa Bali sebagai alat komunikasi utama. Fakta tersebut seperti diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

"Bahasa Bali sudah menjadi bahasa pergaulan sehari-hari dalam berkomunikasi antar warga desa, baik didalam lingkungan keluarga, antar tetangga tanpa memandang suku dan agamanya, sedang pada acara pertemuan-pertemuan yang membicarakan kepentingan masyarakat secara keseluruhan menggunakan bahasa Indonesia , itupun terkadang masih disisipi dengan bahasa Bali" (Wawancara

dengan M. Dahlan, tanggal 10 Maret 2018).

Ungkapan yang hampir sama juga dituturkan oleh I Nyoman Banu sebagai berikut:

"Kesehariannya masyarakat disini terbiasa menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi dalam pergaulan antar warga desa, baik *nyama selam* maupun *nyama bali* sudah terbiasa berbahasa Bali karena mereka terlahir ditempat ini, jadi tidak mengherankan bahwasanya bahasa Bali sudah menjadi bahasa pergaulan sehari-hari, terkecuali pada acara rapat bersama biasanya menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Bali"(Wawancara, tanggal 10 Maret 2018).

Dalam berinteraksi antar kelompok etnis penggunaan bahasa Bali digunakan oleh masyarakat yang bersifat informal, sedangkan dalam berinteraksi secara formal atau organisasi sosial formal tetap menggunakan bahasa Indonesia.

Bahasa dalam proses interaksi sosial masyarakat multibudaya Desa Adat Angantiga, merupakan sistem simbol yang memungkinkan mereka saling berkomunikasi dan saling berbagi makna abstrak. Seturut dengan fakta tersebut Turner (1978) menyatakan

bahwa : Manusia menciptakan simbol dan sekaligus menggunakannya untuk saling berkomunikasi satu sama lain baik secara individu maupun kelompok melalui pemaknaan baik dalam bentuk bunyi, kata, gerak tubuh, benda, dan sebagainya (Damsar, 2015 : 146).

Fakta diatas menunjukkan bahwa bahasa Bali, dan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat multibudaya desa adat Angantiga merupakan simbol verbal yang digunakan sebagai alat utama dalam menjalin komunikasi yang dapat dipahami bersama selama proses interaksi sosial berlangsung.

Hubungan kekerabatan dan persaudaraan yang telah terjalin seiring dengan keberadaan generasi pertama kedua kelompok etnis di desa adat Angantiga, hubungan tersebut semakin lama semakin dekat yang menimbulkan rasa kebersamaan yang disebut *nyama braya*. Hal tersebut diungkapkan informan sebagai berikut :

“Kerukunan masyarakat disana mengacu pada ikatan kekerabatan yang disebut *Nyama Braya* (hubungan kekerabatan). *Nyama Braya* ini bentuk dari adanya

hubungan antar warga, interaksi sosial masyarakat, sikap saling menganggap bahwa orang lain adalah saudara atau kerabat mereka. Kekerabatan ini juga ditunjukkan dengan terjadinya kerjasama, tolong-menolong antarwarga. Hubungan kekerabatan ini berlaku untuk umat Hindu dan umat Islam” (Wawancara dengan Muchlius Cahyadi, tanggal 10 Maret 2018).

Pernyataan senada diungkapkan Jero Mangku Santun, sebagai berikut ::

“Kerukunan telah terjalin sejak lama, dilihat dari cara penyelesaian permasalahannya, jika diantara masyarakat muslim dan masyarakat Hindu ada yang mempunyai masalah, maka diantara kedua belah pihak bersama-sama musyawarah atau berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahannya. Dengan cara itulah mereka tetap menjaga kerukunan dan kekerabatan yang sudah lama terjalin antara masyarakat muslim dan masyarakat Hindu yang ada di Desa Angantiga” (Wawancara tanggal 10 Maret 2018).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, kerukunan yang terjalin antara masyarakat muslim dan Hindu yang

ada di Desa Adat Angantiga berjalan dengan baik dan telah terjalin cukup lama. jaringan-jaringan sosial tersebut tentu saja akan lebih memperkokoh dan mempengaruhi terhadap semakin lekatnya hubungan masyarakat multibudaya di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung, disisi lain adanya jalinan kerjasama yang baik antara etnis Bugis dan etnis Bali yang memiliki latar belakang agama berbeda akan semakin mempermudah bagi masyarakat multibudaya tersebut dalam upaya mencapai kemajuan bersama. Bentuk interaksi lain yang muncul dalam masyarakat multibudaya di Desa Adat Angantiga adalah saling tolong menolong yang merupakan salah satu bentuk kerjasama antar warga dalam mempersiapkan kegiatan keluarga seperti persiapan pernikahan, ataupun kegiatan keluarga yang terkait kematian. Sedangkan *Ngayah* adalah kerjasama warga dalam rangka untuk mempersiapkan kegiatan yang acara keagamaan di tempat ibadah. Tempat ibadah yang dimaksud adalah jika umat muslim tempat

ibadahnya adalah Masjid, maka untuk umat Hindu tempat ibadahnya adalah Pura (Haryanto, 2010 : 50).

3. Solidaritas Masyarakat

Multibudaya Desa Adat

Angantiga Kecamatan Petang

Kabupaten Badung

Masyarakat multibudaya di Desa Adat Angantiga kecamatan Petang Kabupaten Badung, dapat dikategorikan sebagai masyarakat plural, yang terdiri dari dua kelompok etnis yang berbeda latarbelakang yakni etnis Bugis yang beragama Islam dan etnis Bali yang beragama Hindu. Namun disisi lain kondisi kehidupan pada masyarakat tersebut sangat rukun, memiliki kesadaran yang tinggi untuk saling bergotong royong, sehingga tercipta solidaritas sosial diantara mereka. Dalam bekerjasama kedua kelompok etnis tersebut tidak memandang adanya perbedaan etnis dan agama, bagi mereka agama merupakan dasar kehidupan, dimana masing-masing agama sudah memperjelas dengan ajaran-ajarannya diyakini; sehingga tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati, saling bekerjasama, dan melakukan aktifitas

rutin sebagaimana masyarakat pada umumnya, seperti yang di ungkapkan oleh informan berikut :

“Dalam memperingati hari besar keagamaan atau upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat muslim maupun Hindu mereka saling berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ketika masyarakat yang beragama Islam merayakan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, perayaan Maulud Nabi, masyarakat yang bergama Hindu juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, terutama dalam perayaan Maulud Nabi, para remaja yang beragama Hindu ikut andil dalam perayaan tersebut. Mereka secara langsung ikut mengambil bagian menampilkan musik *pleganjur*, disisi lain ketika masyarakat yang beragama Hindu merayakan hari rayaNyepi, masyarakat yang beragama Islam juga ikut berpartisipasi untuk bersama-sama mengarak *ogoh-ogoh*. Dengan cara ini sikap toleransi antar umat beragama tetap terjalin dengan baik (Jero Mangku Santun” (Wawancara dengan H.M. Jimin, 18 Maret 2018).

Menurut H.M. Dahmun, juga menuturkan bahwa:

“Berbagai kegiatan bersama yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan acara keagamaan atau dilaksanakan di tempat ibadah baik itu di Masjid maupun di Pura disebut *ngayah*. Aktivitas *ngayah*, meskipun kegiatan untuk keagamaan, tetapi di Desa Adat

Angantiga ada kalanya melibatkan umat lain. Seperti pada saat renovasi Masjid Baiturrahman Angantiga tahun 2006, warga umat Hindu di Angantiga juga turut berpartisipasi melakukan *ngayah* di pura” (Wawancara tanggl 18 Maret 2017).

Solidaritas sosial yang terbentuk dalam masyarakat multibudaya di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung, karena mereka terlibat dalam aktifitas yang sama seperti saling menghadiri kegiatan antar umat beragama, mengadakan berbagai acara yang mengatasmakan desa, dimana mereka terlibat secara material maupun fisik, berbaur menjadi satu tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada. Bangunan solidaritas sosial yang dibentuk oleh etnis Bugis yang beragama Islam, dan etnis Bali yang beragama Hindu di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang; justru terjadi oleh adanya perbedaan latar belakang, namun perbedaan tersebut menjadikan mereka semakin solid, kondisi ini terjadi karena adanya kesadaran ikatan rasa persamaan sebagai sesama warga desa,

persamaan prinsip hidup dalam bentuk gotong royong, dan mereka terlibat secara fisik dalam berbagai aktivitas bersama serta merasa memiliki tanggung jawab yang sama. Oleh sebab itu ikatan bersama yang dibangun oleh kedua kelompok etnis tersebut dikategorikan sebagai ikatan solidaritas mekanik. Fakta tersebut sejalan dengan pernyataan Durkheim bahwa : " Masyarakat yang ditandai oleh solidaritas mekanis menjadi satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama" (Ritzer 2011 : 90-91).

Hubungan persaudaraan yang telah terbentuk dalam jangka waktu lama dan semakin dekat, menimbulkan rasa *menyama* semakin kental, sehingga muncul istilah *nyama selam* artinya saudara kita yang beragama Islam, dan *nyama Bali* artinya saudara kita yang beragama Hindu. disisi lain ikatan kesadaran lain yang dilakukan masyarakat multibudaya di Desa Adat Angantiga adalah dibidang pembangunan yang bertujuan untuk

meningkatkan kualitas lingkungan dalam bentuk gotong royong dimana masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *ngeroyong*, seperti menjaga kebersihan lingkungan desa, membangun dan memperbaiki jalan atau selokan. *Mebat* merupakan suatu istilah umum untuk menyebut kegiatan membantu atau kerjasama, *mebat* yang dilakukan bertujuan untuk membantu orang lain sebagai pribadi, seperti persiapan penyelenggaraan acara pernikahan, tradisi menyambut kelahiran bayi, dan upacara kematian salah satu anggota keluarga, maka istilah *mebat* disebut *metulungan*.

Hubungan sosial masyarakat multibudaya di Angantiga juga dilakukan dalam bentuk kegiatan saling berkunjung dengan tujuan untuk mempererat hubungan antaretnis, mereka terbiasa bertamu ke tetangganya, baik untuk suatu keperluan atau hanya sekedar berkunjung saja dengan memberikan sesuatu yang disebut dengan istilah *ngeraris* dan *majenukan*. *Ngeraris* adalah bentuk sikap turut bersuka pada saudara atau tetangga yang tengah mendapat kesenangan atau

suka cita, seperti pernikahan, kelahiran bayi, dan sebagainya. Pada saat tetangga melaksanakan kegiatan tersebut, maka tetangga-tetangga yang lain akan datang berkunjung dengan membawa bingkisan baik berupa beras, uang, atau barang-barang lainnya yang sekiranya bermanfaat bagi keluarga yang dikunjungi.

Mengunjungi tetangga atau saudara yang tengah mengalami kesusahan terutama karena ada anggota keluarganya yang meninggal dunia ini disebut *majenukan*. Tradisi acara kematian di Angantiga yang muslim umumnya dilakukan sampai hari ketujuh. Pada hari-hari itu, warga kampung biasanya mengunjungi keluarga mendiang untuk menyampaikan bela sungkawa. Waktu tujuh hari ini memberi kesempatan pada keluarga yang jauh, ataupun tetangga yang beragama Hindu yang pada saat itu berhalangan hadir karena pantangan adat, misalnya bertepatan dengan hari raya agama Hindu, maka dapat *majenukan* pada rentang tujuh hari tersebut. Hal ini karena dalam kepercayaan Hindu, mayat termasuk kekotoran (*nista*)

sehingga dilarang untuk mendatangi keluarga yang meninggal pada hari raya. Melalui tradisi mengarak *Bale Suji*, dalam acara peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW masyarakat Desa Adat Angantiga melakukan identifikasi sosial, dalam menunjukkan eksistensinya melalui hasil budaya. Tradisi *bale suji* menjadi media pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat yang memiliki makna spiritual dan moral bagi pelakunya yang sekaligus membangun identitas budaya bagi etnis Bugis yang beragama Islam Desa Adat Angantiga.

SIMPULAN

Masyarakat multibudaya Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung terbentuk diawali melalui proses migrasi etnis Bugis yang beragama Islam, datang dan menetap di wilayah tersebut seta mampu menyesuaikan diri dengan tradisi dan budaya etnis Bali. Pada perkembangannya proses migrasi mengakibatkan integrasi antara kedua kelompok etnis sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.

Dalam proses interaksi sosial, bahasa Bali menjadi alat komunikasi utama dalam pergaulan sehari-hari antar warga desa adat, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam acara-acara khusus. Hubungan kekerabatan dan persaudaraan masyarakat Desa Adat Angantiga yang berbeda latarbelakang etnis dan agama yang terjalin sejak keberadaan generasi pertama sampai sekarang.

Solidaritas sosial yang terbentuk di masyarakat multibudaya di Desa Adat Angantiga Kecamatan Petang Kabupaten Badung, karena oleh adanya perbedaan latarbelakang, namun perbedaan tersebut menjadikan mereka semakin solid, kondisi ini terjadi karena adanya kesadaran ikatan rasa persamaan sebagai warga desa, persamaan prinsip hidup dalam bentuk gotong royong, dan mereka terlibat secara fisik dalam berbagai aktivitas bersama serta memiliki tanggungjawab yang sama. Ikatan bersama yang dibangun oleh masyarakat Desa Adat Angantiga dikategorikan sebagai solidaritas mekanik.

DAFTAR PUSTAKA

- Benard Raho. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Damsar. 20015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Evert, S. Lee. 1979. *Suatu Teori Migrasi*. Yogyakarta : PPSK-UGM
- Fisher, B. Aubrey.1986. *Teori-Teori Komunikasi : Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis* (Penerjemah : Soejono Trisno). Bandung : Remadja Rosdakarya
- IKetut Ardhana., dkk. 2011. *Masyarakat Multikultural Bali : Tinjauan Sejarah, Migrasi, dan Integrasi*. Denpasar : Pustaka Larasan
- _____, dkk. 2012. *Komodifikasi Identitas Bali Kontemporer*. Denpasar : Pustaka Larasan
- Irwan Abdulah. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jakobus Raharja. *Perubahan Sosial Dalam Teori Makro Pendekatan Realitas Sosial*. Bandung : Alfabeta
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Joko Tri Haryanto.2010. *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalam*

-
- Masyarakat Multikultural : Studi Terhadap NormaNyama Brayadan Tradisi Bale Suji di Kampung Islam Angantiga Bali.* Semarang : Kementrian Agama
- Ritzer, George., dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmoderen.* (Penerjemah : Nurhadi). Bantul : Kreasi Wacana
- Riyadi Soeprapto.2002. *Interaksi Simbolik, Perspektif Sosiologi Modern.* Yogyakarta : Averpes Press dan Pustaka Pelajar
- Sindung Haryanto.2012. *Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Postmodern.* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media